



## ANALYSIS OF JAPANESE CORRESPONDENCE USING CTL COMPONENTS

### ANALISIS KORESPONDENSI BAHASA JEPANG MENGGUNAKAN KOMPONEN CTL

**Yuni Susanto**

SMA Negeri 1 Temanggung, email: [kudou\\_yunichi@yahoo.co.jp](mailto:kudou_yunichi@yahoo.co.jp)

---

*Article history:*

*Received*  
07 Februari 2020

*Received in revised form*  
28 Februari 2020

*Accepted*  
21 Mei 2020

*Available online*  
Mei 2020

**Keywords:**  
CTL; Contextual Learning;  
Correspondence.

**Kata Kunci:**  
CTL; Pembelajaran  
Kontekstual; Korespondensi.

**DOI**  
10.22216/kata.v1.5067

---

**Abstract**

*One of the 2013 curriculum characteristic is contextual learning. Contextual learning (CTL) is a concept of learning by bringing real world situations in the classroom and encourages students to make connections between the knowledge they have and their application in daily life. By this concept, learning outcomes will become more meaningful for students. According to Ausubel, meaningful learning is a process of linking new information to relevant concepts contained in a person's cognitive structure. The learning process takes place naturally in the form of activities. Not only transferring knowledge from teacher to student, they also do and act. In order to implement contextual learning, students of SMAN 1 Temanggung corresponded with students of Kakegawa Higashi High School. Students share letters and Japanese exercise to their partner and also communication through SNS or email. This research aims to analyze the correspondence conducted using CTL components.*

---

**Abstrak**

*Salah satu ciri dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Menurut Ausubel pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan. Siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam rangka menerapkan pembelajaran yang kontekstual, siswa SMAN 1 Temanggung melakukan korespondensi dengan siswa dari Kakegawa Higashi High School dalam pembelajaran. Bentuk korespondensi berupa pengiriman surat dan tugas hasil belajar siswa. Siswa juga berkomunikasi lewat SNS atau email. Penelitian ini bertujuan menganalisis korespondensi yang dilakukan menggunakan komponen-komponen yang ada dalam CTL.*

---

## PENDAHULUAN

Dikarenakan zaman yang semakin maju, semakin banyak keterampilan yang harus dimiliki peserta untuk menghadapi kemajuan zaman. Untuk mengatasi hal tersebut, saat ini Indonesia memberlakukan Kurikulum 2013. Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Apabila dahulu guru adalah sumber ilmu (*teacher-centered*), maka di zaman sekarang ini di mana informasi dapat diperoleh dari manapun, fungsi guru lebih menjadi sebagai fasilitator dan supporter pembelajaran. Siswa lah yang lebih aktif dalam pembelajaran. Ciri lain dari kurikulum 2013

*Corresponding author.*

*E-mail addresses: [kudou\\_yunichi@yahoo.co.jp](mailto:kudou_yunichi@yahoo.co.jp)*

adalah pembelajaran yang bersifat kontekstual. Dalam Depdiknas (2007: 18), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Jepang pun, CTL sangat mungkin untuk diterapkan. Rochmadi (2002:5) menyatakan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah dengan cara menggunakan berbagai fenomena yang ada di sekitar lingkungan anak didik dalam proses pembelajaran, baik sebagai media maupun sebagai sarana pengembangan evaluasi pembelajaran.

Kekhawatiran guru terhadap pembelajaran bahasa yang dilakukan siswa adalah tidak adanya kesempatan untuk menerapkan Bahasa Jepang yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Temanggung bukanlah kota wisata, sehingga sangat jarang wisatawan asing, khususnya Jepang yang berkunjung ke Temanggung. Kondisi ini akan membuat seolah-olah pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah menjadi sia-sia, tidak bermakna.

Dari permasalahan tersebut, guru memikirkan sebuah pembelajaran kontekstual melalui korespondensi. Dengan melakukan korespondensi dengan orang Jepang, diharapkan pembelajaran yang dilakukan siswa menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dari latar belakang masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pembelajaran kontekstual melalui korespondensi yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Temanggung? Apakah pembelajaran menggunakan korespondensi sudah sesuai dengan komponen pembelajaran kontekstual?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran melalui korespondensi yang telah dilakukan oleh siswa SMAN 1 Temanggung telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual atau belum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif. Peneliti ingin membuktikan apakah pembelajaran melalui korespondensi yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Temanggung dan Kakegawa Higashi High School termasuk dalam pembelajaran kontekstual atau bukan. Cara menelitinya adalah dengan cara menganalisis kegiatan korespondensi yang dilakukan menggunakan komponen-komponen pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini dimulai sejak Siswa SMAN 1 Temanggung melakukan korespondensi dengan siswa dari Kakegawa Higashi High School, yaitu sejak bulan Januari 2019. Kegiatan korespondensi masih berjalan sampai sekarang. Karena melakukan kolaborasi, penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yaitu di Temanggung (Jawa Tengah) dan di Kakegawa Higashi (Shizuoka, Jepang). Obyek penelitian ini adalah 74 siswa dari SMAN 1 Temanggung dan 74 siswa dari Kakegawa Higashi High School.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kontekstual Learning**

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi berusaha mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses, melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sehingga pembelajaran harus melibatkan siswa agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah.

Keaktifan siswa adalah salah satu hal yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Namun pada kenyataannya, aktivitas pembelajaran masih terpusat kepada guru. Salah satu penyebab hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Menurut Ausubel (1969) diperlukan strategi dalam menyusun rancangan pembelajaran yang dapat memberdayakan potensi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya dengan dunia nyata siswa. Pembelajaran yang mengaitkan kehidupan nyata siswa adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Johnson (2002) pembelajaran kontekstual berangkat dari suatu keyakinan bahwa seseorang tertarik untuk belajar apabila ia melihat makna dari apa yang dipelajarinya. Johnson juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak pernah henti (*reinforcing*) yang membantu siswa dalam menemukan makna (pengetahuan). Sedangkan menurut (Nurhadi, 2003:12), pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah konsep pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang nantinya secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan atau dari suatu konteks ke konteks lain sehingga pemahaman siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Tujuh komponen pendekatan kontekstual menurut Aqib (2013), yakni:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*).

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi baik administrasi maupun akademik; (2) mengecek pemahaman siswa; (3) membangkitkan respon pada siswa; (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

3. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Adapun langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah: (1) merumuskan masalah; (2) mengamati atau melakukan observasi; (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan tabel, dan karya lainnya; dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman kelas, guru, atau audience lainnya

4. Komunitas belajar (*Learning Community*)

*Learning community* adalah sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar dan bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri. Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar didapat dari berbagi antara kawan, kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas ini, di sekitar sini, juga dengan orang-orang yang di luar sana semua adalah anggota masyarakat belajar.

5. Permodelan (*Modeling*)

Adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar serta mengerjakan apa yang guru inginkan. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu, memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana belajar. Dalam pendekatan kontekstual guru bukan satu-satunya model.

#### 6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Siswa mengendapkan apa yang dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

#### 7. Penilaian otentik (*Authentic Assessment*)

Adalah penilaian yang mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa di sepanjang proses pembelajaran yang berupa penilaian produk/kinerja serta tugas-tugas yang relevan. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak dilakukan diakhir periode seperti akhir semester.

Pembelajaran kontekstual menekankan makna, konteks, dan aplikasi, bukan mengabaikan konten. Parnell menekankan bahwa konten sering dilupakan tanpa adanya konteks. Parnell mengatur empat proses berikut tentang cara mengintegrasikan pengetahuan/konten dan penerapannya.

##### 1. Belajar untuk Akuisisi

Siswa memperoleh informasi dengan menerapkannya pada situasi kehidupan nyata dan menghubungkannya dengan itu, dan menyimpannya dalam memori.

##### 2. Belajar untuk Aplikasi

Siswa secara aktif terlibat dalam mempraktikkan dan memproses apa yang telah mereka pelajari dalam konteks berbagai situasi kehidupan nyata. Juga terlibat dalam melakukan tugas nyata untuk memahami bagaimana informasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

##### 3. Belajar Asimilasi

Siswa akan menunjukkan pemahaman yang cukup tentang apa yang telah mereka pelajari dan konteks mereka untuk secara efektif menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi baru.

##### 4. Belajar untuk Asosiasi

Pengalaman pendidikan diorganisasikan seputar masalah dan tema alih-alih mata pelajaran. Siswa belajar untuk mengikuti proses memperoleh, menerapkan, dan membangun pengetahuan untuk menanggapi situasi pemecahan masalah yang baru.

#### 2. Korespondensi di SMAN 1 Temanggung

Siswa SMAN 1 Temanggung telah melakukan korespondensi dengan siswa dari Kakegawa Higashi High School sejak bulan Januari 2019. Kegiatan diikuti oleh 74 siswa dari SMAN 1 Temanggung dan 74 siswa dari Kakegawa Higashi High School. Kegiatan korespondensi dilakukan berpasangan. Kegiatan dibagi menjadi 3 fase, fase pendataan, fase perkenalan dan fase sharing.

##### 1. Fase pendataan.

Dalam fase ini guru dari kedua sekolah saling berkoordinasi menentukan siswa yang akan mengikuti kegiatan korespondensi. Setelah berkoordinasi diputuskan bahwa masing-masing sekolah perlu menentukan siswa sebanyak 74 orang.

##### 2. Fase perkenalan



b. Poster Perbandingan

Sebagai tindak lanjut dari Bingo game, siswa membuat poster hasil wawancara dalam Bingo Game.

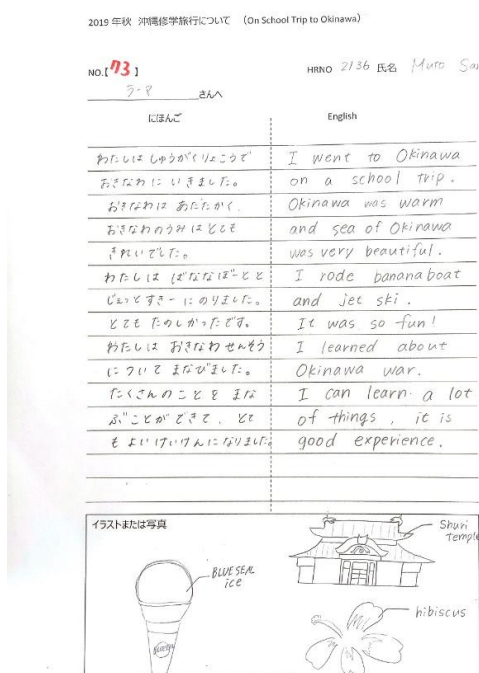
Gambar 3



c. Cerita Study Tour

Pada bulan Oktober 2019, siswa Kakegawa Higashi High School melakukan study tour ke Okinawa. Siswa membuat karangan mengenai apa yang mereka lakukan di sana dan mengirimkannya pada rekan korespondensi.

Gambar 4



Sharing tugas SMAN 1 Temanggung

Untuk memperkenalkan budaya dan wisata di Indonesia, siswa ditugasi untuk membuat poster pengenalan potensi kota yang ada di Indonesia.

Gambar 5



3. Analisis kegiatan korespondensi dengan komponen CTL

Tujuh komponen pendekatan kontekstual meliputi *Constructivism, Questioning, Inquiry, Learning Community, Modeling, Reflection, Authentic Assessment*.

No	Komponen	Kegiatan pada korespondensi
1	<i>Constructivism</i>	Dalam pembelajaran yang konstruktivistik, guru memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Misalnya saat tugas membuat poster pengenalan kota di Indonesia, siswa menerapkan idenya sendiri untuk secara bebas mengenalkan apa yang ingin dikenalkannya kepada rekan korespondensinya. Dengan memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, berarti kegiatan korespondensi telah memenuhi komponen konstruktivisme.
2	<i>Questioning</i>	Saat siswa akan menulis surat korespondensi, guru menanyakan hal-hal yang sudah diketahui siswa, sehingga nantinya mereka tidak begitu kesulitan saat menerima surat dari rekan korespondensi. Mengecek hal-hal yang sudah diketahui siswa merupakan salah satu bentuk dari questioning. Jadi kegiatan korespondensi ini telah memenuhi komponen <i>questioning</i> (bertanya).
3	<i>Inquiry</i>	Dalam kegiatan korespondensi yang telah dilakukan ada kegiatan inkuiri. Misalnya saat siswa ditugasi untuk membuat poster mengenai kondisi rumah, siswa merumuskan masalahnya, lalu



		mengobservasi kondisi rumahnya, setelah itu siswa menyajikannya dalam bentuk poster, dan terakhir dikomunikasikan kepada rekan korespondensi. Jadi kegiatan korespondensi yang telah dilakukan tersebut, telah memenuhi komponen inkuiri.
4	<i>Learning Community</i>	<i>Learning community</i> dalam yang terbentuk dalam kegiatan korespondensi tentu saja bukan hanya antara guru dan siswa, namun dengan rekan korespondensi juga merupakan bagian dari learning community. Jadi kegiatan korespondensi ini telah memenuhi komponen <i>learning community</i> .
5	<i>Modeling</i>	Dalam korespondensi, guru tidak selalu menjadi model. Rekan korespondensi pun bisa menjadi model. Misalnya saat siswa menerima surat dari rekan korespondensi. Pada saat itu secara tidak langsung, rekan korespondensi menjadi model pembelajarannya. Jadi, kegiatan korespondensi tersebut telah memenuhi komponen <i>modeling</i> .
6	<i>Reflection</i>	Refleksi dilakukan dalam kegiatan korespondensi. Misalnya setiap siswa mendapat kiriman surat dari rekan korespondensinya, siswa merefleksikannya dengan cara mengidentifikasi bagaian mana yang siswa pahami, dan bagaian mana yang siswa tidak pahami. Pada bagian yang belum dipahami, guru membantu siswa untuk memahaminya. Jadi dalam kegiatan korespondensi ini telah memenuhi komponen refleksi
7	<i>Authentic Assessment</i>	Penilaian autentik dilakukan oleh guru. Misalnya setelah siswa selesai membuat karya yang nantinya akan dikirim ke rekan korespondensi, guru meminta siswa mempresentasikannya sebagai suatu bentuk penilaian. Sehingga korespondensi dalam kegiatan ini telah memenuhi komponen <i>authentic assessment</i> .

## SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan korespondensi yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Temanggung dan siswa Kakegawa Higashi High School memenuhi semua komponen pembelajaran kontekstual yaitu: *Constructivism, Questioning, Inquiry, Learning Community, Modeling, Reflection, Authentic Assessment*.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan korespondensi yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Temanggung dan siswa Kakegawa Higashi High School tersebut termasuk dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Fujimori Kazumasa selaku guru dari pihak Kakegawa Higashi High School yang telah berkoordinasi baik dengan peneliti maupun dengan siswa.
2. Siswa dari SMAN 1 Temanggung dan Kakegawa Higashi High School yang turut serta dalam kegiatan korespondensi



3. Komiyama Reiko selaku pihak yang menjebatani antara SMAN 1 Temanggung dengan Kakegawa Higashi High School

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Ausubel & Robinson. 1969. *An Aproach to Teaching Higher Order Thinking Skill*. Stanley D. Live: High School Journal.
- Dale Parnell. 1995. *Why Do I Have to Learn This?: Teaching the Way People Learn Best*. Texas: Center for Occupational Research and Development.
- Depdiknas. 2007. *Model Pembelajaran Kontekstual 2*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Say*. California: Corwin Press-Inc.
- Materi Pelatihan Penguatan Penguatan Pengawas Sekolah Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. *Pembelajaran Berbasis PAIKEM (CTL, Pembelajaran Terpadu, Pembelajaran Tematik)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rochmadi, N. 2002. *Pendekatan Kontekstual dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang.